

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja sebagai generasi penerus merupakan aset dari bangsa, salah satunya yang berkaitan dalam bidang kesehatan. Ketika seseorang sudah memasuki usia remaja, akan muncul berbagai permasalahan yang kompleks (Indriyani dan Asmuji, 2014). Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Hal ini dapat terjadi, karena remaja kompleks dengan permasalahan dan untuk melepaskan diri khususnya dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Pratama, 2014).

Perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Sebagian kecil dari mereka setuju dengan seks bebas (Azinar, 2013).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Buhi dan Goodson, 2007 dalam Pratama

2014). Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi (Dian dalam Indriyani dan Asmuji, 2014)

Masalah seksual pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya atau sesama jenis. Kebebasan seks dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sebuah survey yang dilakukan Youth Risk Behavior Survei (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2006 mendapati 47,8 % pelajar yang duduk dikelas 9-12 telah melakukan hubungan seks pranikah, 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual menurut Daili (dalam Siregar,dkk, 2012). 20 tahun terakhir terdapat peningkatan jumlah remaja putri yang berhubungan seks pranikah seperti di Inggris, Amerika Serikat, Kanada dan Australia. Sekitar 17% remaja putri berhubungan seks pranikah sebelum usia 16 tahun dan ketika usia 19 tahun, tiga perempat remaja putri satu kali melakukan seks pranikah (Jones, 2005 dalam Juliani,dkk, 2014)

Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2011 (dalam Siregar, dkk, 2012), remaja mengaku mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah usia 14-19 tahun (perempuan 34,7%,laki-laki 30,9%) ,usia 20-24 tahun (perempuan 48,6%,laki-laki 46,5%). Dengan responden remaja berusia antara 15-24 tahun menunjukkan bahwa sebanyak 1% remaja perempuan dan 6% remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan hasil *survey* KISARA PKBI Bali (dalam Gobel, 2015), mengenai sikap dan perilaku pacaran dan aktivitas seksual pada siswa SMP kelas 3

hingga SMA kelas 1 (di bawah 17 tahun) di sekolah di daerah Denpasar, Badung, Tabanan dan Gianyar dari bulan Agustus 2002 hingga Agustus 2003, tercatat bahwa yang pernah pacaran adalah sejumlah 526 atau 23,75% dari total 2215 responden. Tidak satupun (0%) yang menyatakan bahwa hubungan seksual sebelum menikah itu boleh, hal yang sama ditemukan pada pertanyaan apakah aktivitas *petting*, anal seks, oral seks diperbolehkan selama belum menikah? Menurut responden perilaku seks bebas yang diperbolehkan adalah masturbasi, disebutkan oleh 44,15% responden, ciuman bibir (21,58%), cium kening/pipi (55,85), tetapi ketika ditanyakan dengan aktivitas mana yang sudah mereka lakukan (dihitung dari yang sudah pernah pacaran), ditemukan data bahwa 2,28% sudah melakukan hubungan seksual, dan 0,57% sudah melakukan salah satu dari *petting*, anal seks, oral seks. Ciuman bibir sudah dilakukan oleh 13,12% responden yang sudah pernah pacaran, ciuman kening/pipi (26,24%), masturbasi dilakukan oleh 51,63% laki-laki, pada perempuan 3,32%. Berdasarkan hasil MMD yang dilakukan oleh mahasiswa DIV Poltekkes Denpasar tanggal 5 Desember 2015 di Pantai Kuta didapatkan hasil 20% remaja memiliki kebiasaan seks bebas.

Propinsi Bali memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Salah satu ciri tersebut adalah keterbukaannya. Sebagai daerah tujuan wisata, Bali memang harus terbuka. Akibat dari keterbukaan tersebut maka berbagai pengaruh dari luar berperan terhadap perkembangan masyarakat di Bali. Pola-pola hubungan interpersonal juga diperkirakan ikut berpengaruh diantaranya adalah pola hubungan seksual (Faturachman, 1992). Menurut penelitian Laksmi (dalam Winangsih, 2015), menyebutkan bahwa pembangunan daerah wisata

membawa dampak negatif terhadap perkembangan perilaku reproduksi/ perilaku seks remaja.

Salah satu faktor masalah seksualitas pada remaja terjadi perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. Selanjutnya remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Kecenderungan mencoba tindakan perilaku seksual semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) (Sarwono, 2012).

Remaja di Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Perubahan sosial yang terjadi mulai dari perubahan norma, nilai - nilai dan gaya hidup. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai - nilai tradisional yang ada, telah mengalami perubahan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat, hal ini diikuti oleh revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, termasuk ancaman yang meningkat terhadap HIV/AIDS (Suryoputro,dkk, 2006).

Dampak dari perilaku seks bebas menyebabkan tingginya kasus penyakit *Human Immunodeficiency Virus / Aquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS), khususnya pada kelompok umur remaja, salah satu penyebabnya akibat pergaulan bebas. Dampak lainnya yaitu kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual (Rintyastini, 2005 dalam Israyani, 2014). Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI) melakukan penelitian pada tahun 2009 (dalam Pratama, 2014), dilakukan di sebuah kota di pulau Jawa, antara tahun 2007-2009, perempuan yang mengalami kahamilan tidak diharapkan terbanyak adalah memiliki pendudukan perguruan tinggi alias mahasiswi (59,22%), remaja yang berpendidikan SMU (17,70%) dan yang paling kecil SMP (1,63). Sedangkan menurut tempat temuan HIV/AIDS di Bali, Kota Denpasar sebagai penyumbang utama kasus HIV/AIDS di Bali yakni dengan prosentase 39,1% atau sebanyak 4.976 orang, diikuti oleh Buleleng dengan prosentase 17,3% dengan jumlah 2.203 orang. Disusul Badung dengan prosentase 15,7% sebanyak 1.998 orang, Gianyar 7,4 % atau 947 orang, Tabanan 6,1% (774 orang), Jembrana 5,1% (653 orang), Karangasem 3,7% (468 orang), Klungkung 2,2% (277 orang), Bangli 1,9% (236 orang), Luar Bali 1,5% (195 orang) (Tribun Bali, 2015).

Cara menghindari dan mengatasi pergaulan bebas pada remaja adalah : menguatkan iman, mengisi waktu kosong dengan kegiatan positif, cara bergaul, orang tua lebih akrab dengan anak, tempatkan anak anda dilingkungan yang baik, membatasi waktu anak keluar rumah, dilarang pacaran, pengamanan pemerintah (Kasriyati, 2012). Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2015 dengan Kepala Satgas Pantai Kuta upaya yang dilakukan untuk menanggulangi perilaku seks bebas di Pantai Kuta adalah melakukan sidak pada malam hari, jika

ada remaja yang berpacaran sampai malam hari akan diberi peringatan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku Seks Bebas Pada Wisatawan Remaja yang Berkunjung di Pantai Kuta Tahun 2016?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu “Bagaimana Perilaku Seks Bebas pada Wisatawan Remaja yang Berkunjung di Pantai Kuta tahun 2016?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Perilaku Seks Bebas pada Wisatawan Remaja yang Berkunjung di Pantai Kuta tahun 2016

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden mengenai usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan di Pantai Kuta tahun 2016.
- b. Mengidentifikasi perilaku seks bebas pada wisatawan remaja yang berkunjung di Pantai Kuta tahun 2016.
- c. Mendiskripsikan perilaku seks bebas pada wisatawan remaja yang berkunjung di Pantai Kuta tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam pemberian informasi keperawatan yang efektif dalam upaya pencegahan terhadap seks bebas pada remaja juga acuan bagi peneliti selanjutnya tentu dengan kualitas yang lebih baik.

2. Teoritis

Menjadi acuan bagi institusi, mahasiswa keperawatan, masyarakat dan petugas kesehatan agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan intervensi keperawatan yang efektif.

